

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Susanto (2016: 242) Mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kemampuan manusia berbahasa tidak dibawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar bahasa sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan komunikasi.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD adalah agar siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra. Susanto (2016: 244) Mengemukakan bahwa tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain

agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupan. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih ketrampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

2. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Nurgiyantoro (2015: 69) mengatakan bahwa membaca adalah kinerja memahami wacana yang disampaikan secara tertulis. Jika dalam kinerja menyimak diperlukan prasyarat menguasai lambang suara untuk dapat memahami makna yang disampaikan secara lisan, dalam kinerja membaca yang diperlukan adalah menguasai lambang tulisan. Kinerja membaca tidak semata-mata menikmati bahasa wacana yang dibaca, melainkan pembaca berusaha memperoleh atau memahami informasi yang dikandungnya.

Membaca merupakan proses visual dan menerjemahkan simbol. Rahim (2008: 3) mengatakan bahwa membaca sebagai proses visual yang menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Membaca sebagai proses linguistik pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, sematik, dan fiktur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya. Membaca juga merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan. Tarigan (2008: 7) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Berdasarkan pemaparan membaca menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan untuk memahami isi dari bacaan atau untuk mendapat informasi mengenai isi

bacaan yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Membaca juga merupakan proses berinteraksi antara pembaca dengan teks bacaan yang bertujuan untuk memenuhi apa yang ingin dicapainya.

a. Tujuan Membaca

Tujuan membaca untuk memahami atau memperoleh informasi yang ada di dalam bacaan, sehingga pembaca tahu apa yang akan disampaikan oleh penulis. Abidin (2012: 8) mengatakan bahwa tujuan membaca adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan untuk menentukan strategi baca. Seseorang pembaca yang menginginkan memahami sebuah buku secara cepat dan cermat tentu orang tersebut akan memilih strategi membaca buku. Sebaliknya seseorang yang hanya bertujuan memahami sebuah wacana pendek, orang tersebut dapat memilih strategi membaca paragraf.

Membaca akan lebih baik jika mempunyai tujuan karena dengan tujuan, cenderung akan lebih memahami isi bacaan. Rahim (2008: 11) membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca mencakup sebagai berikut:

- 1) Kesenangan;
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) Menggunakan strategi tertentu;
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi;

- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang telah diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan membaca pada dasarnya untuk mengetahui isi yang disampaikan oleh pembaca, tetapi tujuan membaca juga mempunyai tiga tingkatan pemula, menengah, dan mahir. Menurut Iskandarwassid (2009: 289) mengemukakan bahwa tujuan membaca mempunyai tiga tingkatan yaitu tingkatan pemula, menengah, dan mahir.

- 1) Tujuan membaca tingkatan pemula
 - a) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa);
 - b) Mengenali kata dan kalimat;
 - c) Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci;
 - d) Menceritakan kembali isi bacaan pendek.
- 2) Tujuan membaca tingkat menengah
 - a) Menemukan ide pokok dan ide penunjang;
 - b) Menafsirkan isi bacaan;
 - c) Membuat intisari bacaan;
 - d) Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi).
- 3) Tujuan membaca tingkat mahir/lanjut
 - a) Menemukan ide pokok dan ide penunjang;
 - b) Menafsirkan isi bacaan;
 - c) Membuat intisari bacaan;
 - d) Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi)
 - e) Membuat intisari bacaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah seseorang yang akan membaca hendaknya mempunyai suatu tujuan, sehingga cenderung akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi atau memahami teks bacaan. Apabila tujuan membaca telah ditetapkan oleh guru, siswa akan berpikir keras untuk memperoleh tujuan membaca. Cara merumuskan tujuan membaca

yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi model bagi siswa, setiap siswa yang akan membaca, yaitu merumuskan tujuan terlebih dahulu, baru kemudian menyesuaikan strategi membaca yang dianggap paling sesuai. Apabila siswa sudah menggunakan strategi membaca yang cocok akan lebih mudah untuk menangkap atau memahami isi bacaan. Pada penelitian ini tujuan membaca siswa termasuk tujuan membaca tingkat pemula, karena siswa SD tingkat kemampuan membaca masih dasar seperti, mengenali lambang-lambang, mengenali kata dan kalimat, menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan menceritakan kembali isi bacaan pendek.

b. Aspek-aspek Membaca

Aspek dalam membaca ada dua yaitu aspek mekanis dan pemahaman. Hal ini sependapat dengan Tarigan (2008: 12) bahwa secara garis besar terdapat aspek penting didalam membaca, yaitu: keterampilan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:

- 1) Pengenalan bentuk huruf;
- 2) Pengenalan unsur-unsur linguistic;
- 3) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan atau bunyi;
- 4) Ketepatan membaca bertaraf lambat.

Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:

- 1) Memahami pengertian sederhana;
- 2) Memahami signifikasi atau makna;
- 3) Evaluasi atau penilaian;
- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat dua aspek di dalam membaca yaitu aspek mekanis dan aspek pemahaman. Dalam aspek mekanis siswa dikenalkan dengan huruf baru, cara membaca, dan mempelajari kembali berbagai unsur dalam membaca, sedangkan dalam aspek pemahaman siswa ditekankan untuk memahami maknanya.

c. Jenis-jenis Membaca

Jenis membaca ada enam yaitu membaca pemahaman, membaca memindai, membaca layap, membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca dalam hati, dalam penelitian ini menggunakan jenis membaca pemahaman. Pada membaca pemahaman ini, siswa dituntut untuk memahami atau menguasai isi bacaan. Menurut Resmini (2007: 80-82) menyebutkan bahwa membaca mempunyai enam jenis yaitu sebagai berikut:

1) Membaca pemahaman

Membaca pemahaman salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca. Pengajaran membaca pemahaman merupakan pengajaran yang sangat penting. Jika diselenggarakan dengan baik, pengajaran ini akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan siswa pada masa mendatang. Melalui pengajaran pemahaman yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik, siswa tidak saja memperoleh peningkatan dalam kemampuan bahasanya, melainkan juga mampu dalam menalar berkeaktifitas, dan penghayatannya tentang nilai-nilai moral. Namun semua itu bergantung pada guru yang menyelenggarakan proses belajar mengajar di kelas.

2) Membaca memindai

Membaca memindai atau membaca tatap adalah kegiatan membaca yang sangat cepat untuk memperoleh informasi tertentu dari bahan bacaan. Ketika seorang siswa membaca dengan teknik memindai maka siswa akan melampaui banyak kata. Teknik membaca memindai pada dasarnya digunakan untuk membaca bahan bacaan yang berupa daftar isi buku atau majalah, indeks dalam buku teks, jadwal, advertensi dalam surat kabar, buku petunjuk daftar telepon dan kamus. Sebaiknya membaca memindai tidak cocok digunakan untuk membaca cerita, buku teks untuk kursus yang penting, surat-surat penting dari ahli hukum, denah (peta) untuk menemukan jalan pulang, pertanyaan tes, dan puisi, karena bacaan tersebut perlu ketelitian yaitu dengan membaca intensif.

3) Membaca layap

Membaca layap atau membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata kita cepet bergerak, memperlihatkan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum atau bagian dalam suatu bacaan. Membaca dengan cepat sering dibutuhkan ketika seseorang membaca. Umumnya tidak semua informasi ingin diketahui atau diingat.

4) Membaca intensif

Membaca intensif adalah proses membaca yang dilakukan secara seksama, cermat, dan teliti dalam penanganan terperinci yang dilakukan pada saat membaca, karena kegiatan membaca intensif ini tidak semata-mata merupakan kegiatan membaca saja tetapi lebih menekankan pada pemahaman isi dari bacaan. Kegiatan membaca intensif ini teks yang dibaca biasanya disajikan teks yang pendek-pendek.

5) Membaca nyaring

Membaca nyaring atau membaca bersuara keras adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahan.

6) Membaca dalam hati

Kegiatan dalam hati merupakan jenis kegiatan membaca yang berbeda dengan membaca nyaring tetapi memiliki kesamaan tujuan dalam mendalami materi yang terdapat dalam bacaan. Membaca dalam hati memberi kesempatan pada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Membaca dalam hati juga memberi kesempatan pada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa.

d. Kemampuan Membaca

Kemampuan adalah sesuatu yang tertanam pada diri seseorang, kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan bila seseorang belajar dengan baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 869), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Kemampuan mempunyai tiga arti penting yaitu kesanggupan yang artinya orang tersebut sanggup melakukan sesuatu dan tidak perlu diragukan lagi, karena itu adalah bidang profesinya, kecakapan yaitu kepandaian atau kemahiran seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sedangkan kekuatan adalah kemampuan untuk menampilkan kinerja yang hampir sempurna dalam aktifitas tertentu.

Membaca merupakan kinerja memahami wacana yang disampaikan secara tertulis. Nurgiyantoro (2015: 69) bahwa membaca adalah kinerja memahami wacana yang disampaikan secara tertulis. Kinerja membaca tidak semata-mata menikmati bahasa wacana yang dibaca, pembaca berusaha memperoleh atau memahami informasi yang dikandungnya.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Menurut Rahim (2008: 1) mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang

melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam membaca dan mampu memahami isi bacaan. Membaca memerlukan pemahaman yang baik, oleh karena itu dalam membaca memerlukan kemampuan baik agar dapat memahami isi bacaan dan memaknai isi bacaan dengan baik. Kemampuan membaca juga sangat penting bagi masyarakat terpelajar karena dengan membaca akan termotivasi untuk belajar.

3. Metode *Learning Start With A Question*

a. Pengertian Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Fathurrohman (2011: 15) mengemukakan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang sangat bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila guru tersebut tidak menguasai metode secara tepat.

Metode merupakan alat yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Uno (2011: 7) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar, yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi, juga akan berdampak baik kepada peserta didik, pembelajaran yang diciptakan oleh guru tidak membosankan. Sehingga penguasaan metode itu sangat penting bagi guru.

b. Pengertian Metode *Learning Start With A Question*

Metode *learning start with a question* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, karena siswa membaca materi terlebih dahulu sebelum ada penjelasan dari guru. Zaini (2008: 44) mengatakan bahwa metode *learning start with a question* adalah belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus menerus bertanya ketimbang hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar. Salah satu cara membuat peserta didik belajar lebih aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi sebelum ada penjelasan dari pengajar.

Metode *learning start with a question* merupakan metode pembelajaran yang aktif mencari dibandingkan dalam keadaan pasif.

Silberman (2010: 152) mengatakan bahwa metode *learning start with a question* adalah proses pembelajaran mengenai hal baru akan lebih efektif jika peserta didik berada dalam keadaan yang aktif mencari dibanding dalam keadaan pasif. Salah satu cara untuk menciptakan keadaan pembelajaran yang aktif adalah dengan merangsang agar para peserta sendirilah yang menggali ke dalam bahan pelajaran tanpa penjelasan dari pengajar terlebih dahulu.

Metode *learning start with a question* suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar. Tukiran dalam (Ernidalisma, 2015: 18) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *learning start with a question* adalah suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar. Metode pembelajaran ini dapat menciptakan kondisi belajar siswa secara aktif dan dapat membuat siswa bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *learning start with a question* adalah salah satu pembelajaran yang aktif dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar melalui bertanya sebelum pembelajaran. Pertanyaan yang akan diajukan siswa berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Siswa perlu membaca materi terlebih dahulu pada materi yang akan dipelajari sehingga siswa memiliki pengetahuan awal pada materi tersebut.

c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question*

Metode *learning start with a question* juga mempunyai langkah-langkah dalam pembelajarannya. Seperti yang dikemukakan oleh Suprijono (2009: 112) bahwa langkah-langkah metode pembelajaran *learning start with a question* adalah:

- 1) Pilih bahan bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dalam hal ini bacaan tidak harus difotocopi. Cara lain adalah dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berdeda-beda.
- 2) Mintalah pada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendirian atau dengan teman.
- 3) Mintalah kepada siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.
- 4) Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
- 5) Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.
- 6) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

4. Media Teks Bacaan

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik, karena dengan adanya media dalam proses pembelajaran mempermudah siswa untuk memahami materi. Media pembelajaran menurut Anita (2008: 1) adalah sesuatu yang

mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan.

Media sebagai penyaluran informasi belajar. Djamarah (2010:120) mengemukakan bahwa yang dimaksud media itu sebenarnya. Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyaluran informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Jadi, dapat disimpulkan media adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga dengan adanya media siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Siswa pun lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan. Media tidak hanya buku teks saja tetapi lingkungan sekolah juga merupakan media yang bisa dimanfaatkan oleh guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 109) bacaan adalah sesuatu yang dibaca. Bacaan merupakan sesuatu yang dibaca oleh pembaca untuk mendapat informasi, dan memahami isi dari teks bacaan.

Berdasarkan uraian di atas media bacaan adalah media yang mengantarkan pesan pembelajaran menggunakan teks bacaan. Media bacaan ini menuturkan karangan seperti perbuatan, pengalaman, dongengan, atau penderitaan orang (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).

b. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran akan lebih bermanfaat apabila media tersebut dapat digunakan guru dan siswa kemudian terjadinya interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Aqib (2015: 51) mengemukakan bahwa manfaat umum media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyeragamkan penyampaian materi.
- 2) Pembelajaran lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran lebih interaktif.
- 4) Efisien waktu dan tenaga.
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar.
- 6) Belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.
- 7) Menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar.
- 8) Meningkatkan peran ke arah yang lebih positif dan produktif.

Adapun manfaat dari masing-masing media yaitu, sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan penyajian pesan (tidak verbalis).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- 3) Objek bisa besar atau kecil.
- 4) Gerak bisa cepat atau lambat.
- 5) Kejadian masa lalu, objek yang kompleks.
- 6) Konsep bisa luas atau sempit.
- 7) Mengatasi sikap pasif peserta.
- 8) Menciptakan persamaan pengalaman, dan persepsi peserta yang heterogen.

c. Kegunaan Media Pembelajaran

Secara umum media pembelajaran untuk membantu guru dan siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Media pembelajaran berguna untuk membantu guru menyampaikan materi dan membantu siswa untuk menerima materi pembelajaran. Sadiman, (2014: 17-18) mengatakan bahwa media pembelajaran memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa terhadap proses dan kegiatan dalam pembelajaran.
- 4) Sifat unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Masalah ini dapat diatasi dengan penggunaan media pendidikan.

d. Macam-macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa macam. Sanjaya (2010: 172-173) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya:

- 1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
 - a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - b) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.

- c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:

- a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video, dan lain sebagainya.

3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:

- a) Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan *film slide*, *overhead projector* untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
- b) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Bacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendukung bacaan yang termasuk dalam jenis media berbasis visual. Media berbasis visual mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar. Arsyad (2007: 91-92) mengemukakan bahwa pentingnya media visual dapat mempermudah siswa dalam proses memahami (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) serta dalam hal memperkuat ingatan, selain itu dengan visual dapat

menumbuhkan minat siswa karena visual identik dengan hal yang konkrit yang nyata dilihat siswa hubungannya dengan isi materi pelajaran.

B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Dwi Patmawati (2014) dengan judul “Keefektifan Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Berbah”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Hasil uji-t bebas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman antara siswa kelas VIII A yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *Learning Start With A Question* dan siswa kelas VIII B yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan metode *Learning Start With A Question* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berbah. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji-t posttest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya t hitung adalah 3,684, t tabel sebesar 1,990, db= 62, dan nilai p sebesar 0,000. Jadi, nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,684 > 1,990$) dan nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok

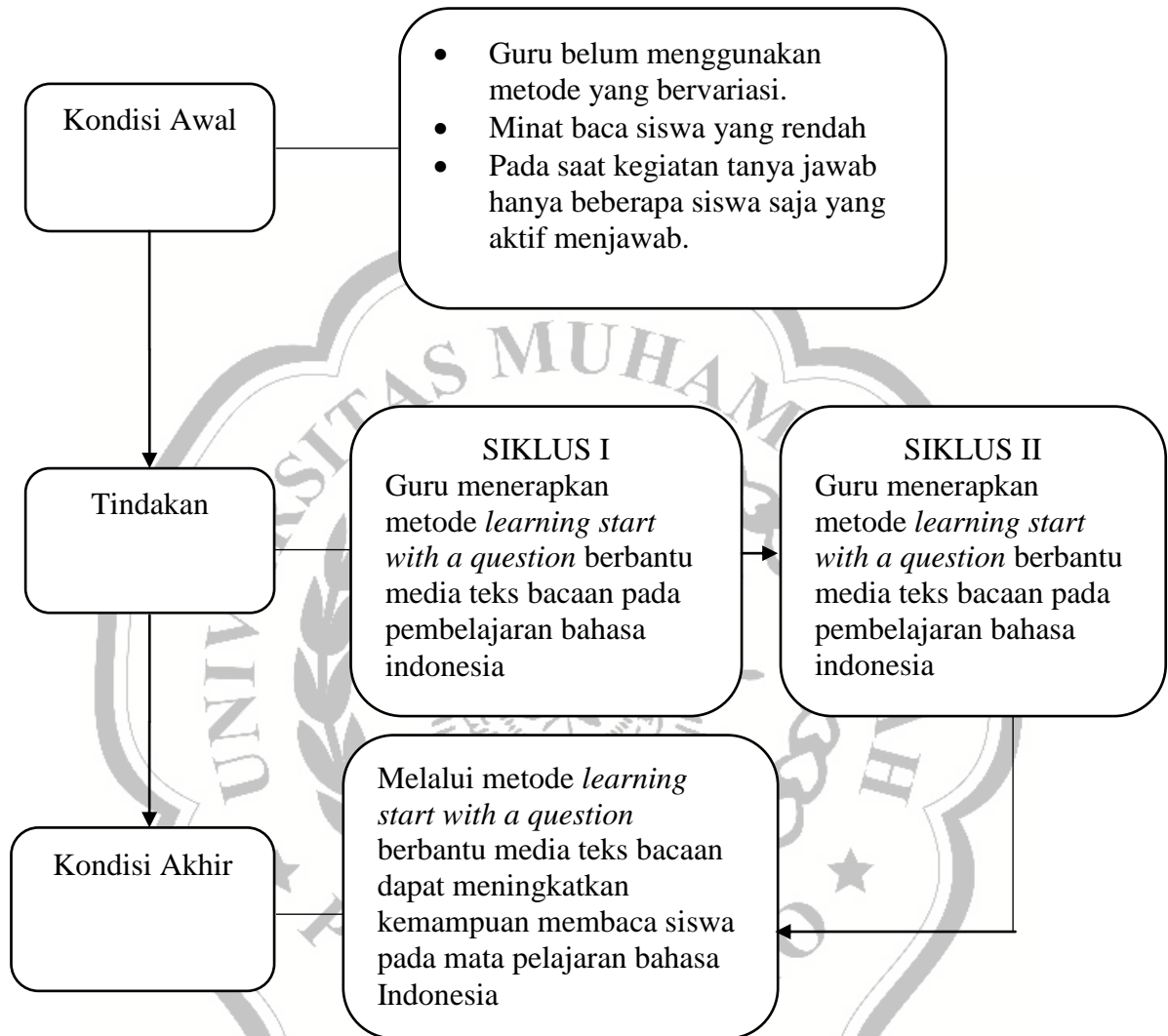
eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji-t berhubungan diperoleh hasil bahwa metode *Learning Start With A Question efektif* digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berbah.

2. Penelitian Resty Meidiana (2014) dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IV DI MIN 15 Bintaro” Dari hasil penelitian dan pengolahan data dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Hasil ditunjukkan dari nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen adalah sebesar 61.8947, setelah diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran (*Learning Starts With A Question*) nilai *posttest* kelompok eksperimen mengalami peningkatan menjadi 76.6842. sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelompok kontrol adalah sebesar 60.4211, dan nilai *posttest* kelompok kontrol mengalami peningkatan menjadi 71.6842. dari perhitungan nilai rata-rata tersebut, hasil tes kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 14,79%, sedangkan hasil tes kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 11,26%.
3. Penelitian Deed Craig (2009), yang berjudul “Strategic Questions: A Means of building Metacognitive Language”, pada *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education Vol. 20 No 3 hal.481*. penelitian ini mengkaji bagaimana siswa masih kesulitan untuk

mengkomunikasikan kemampuan berbahasa. Meskipun siswa memiliki pengetahuan dari pengalaman belajar sebelumnya tetapi siswa sering tidak dapat mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pemikiran siswa, oleh karena itu, guru menerapkan strategi bertanya untuk melatih kemampuan siswa dalam berbahasa. Pertanyaan strategi yang dihasilkan oleh siswa untuk mengontrol aspek kognitif. Penggunaan pertanyaan strategi dalam pembelajaran sebagai metode yang mendukung.

4. Penelitian Chin Christine (2001), yang berjudul “Learning in Science: What Do Students’ Questions Tell Us About Their Thinking?”, pada *Education Journal Vol. 29 No. 2 hal. 85*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan siswa berkontribusi pada proses konstruksi pengetahuan, dan mengaitkan pertanyaan siswa dengan pendekatan yang mereka gunakan untuk belajar. Pertanyaan siswa termasuk pertanyaan informasi dasar yang mencerminkan pendekatan pembelajaran. Meskipun para siswa tidak selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara spontan, mereka mampu menghasilkan pertanyaan seperti itu ketika guru meminta untuk melakukannya. Beberapa strategi yang berkaitan dengan pertanyaan siswa dapat digunakan guru untuk mendorong pemikiran yang lebih dalam pada siswa. Pertanyaan siswa merupakan aspek penting dari pembelajaran, karena dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Keterangan pada kerangka pikir tersebut adalah pada kondisi awal, guru belum menggunakan metode yang bervariasi, minat baca siswa masih rendah dan siswa yang aktif hanya beberapa saja. Pada rencana tindakan akan dilakukan penerapan metode *learning start with a question* pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dilaksanakan pada siklus I dan

siklus II. Diharapkan dengan penerapan metode *learning start with a question* pada hasil akhir nantinya akan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SD Negeri 4 Dukuhwaluh.

